

Strategi Pembelajaran Konstruktivisme Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di MI Miftahuddiniyah Bekasi

Sukeni

Universitas KH. Abdul Chalim

e-mail Correspondent: sukenisanusi@gmail.com

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 27-12-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Strategy, Learning, Constructivism, Islamic Religious Education Teachers, Good Morals*

This study aims to analyze the constructivist learning strategies implemented by Islamic Religious Education (PAI) teachers to improve students' moral character at MI Miftahuddiniyah Bekasi. The research background stems from the need for modern education to develop learning models that focus not only on academic achievement but also on strengthening students' morals and character. The constructivist approach is considered relevant because it encourages students to build understanding through direct experience, reflection, social interaction, and active involvement in the learning process. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observations of learning activities, in-depth interviews with PAI teachers, madrasah principals, and students, and documentation of the school's habituation program. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that PAI teachers implement constructivist strategies through various steps, such as problem-based learning, group discussions, moral case studies, role-playing, and the instilling of moral habits in daily activities. The integration of Islamic values is carried out in an applicable and contextual manner, enabling students to understand religious teachings more meaningfully. This approach has been proven to have a positive impact on improving students' role models, moral awareness, discipline, and social attitudes. Research concludes that constructivist learning strategies significantly contribute to developing students with noble, critical, and integrity-based character. This model not only builds cognitive intelligence but also fosters sustainable spirituality and good morals. These findings serve as recommendations for Islamic educational institutions to implement a constructivist approach to strengthen character education in the modern era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MI Miftahuddiniyah Bekasi. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan pendidikan modern

untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga penguatan moral dan karakter siswa. Pendekatan konstruktivisme dipandang relevan karena mendorong siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, refleksi, interaksi sosial, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala madrasah, dan peserta didik, serta dokumentasi program pembiasaan di sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi konstruktivistik melalui berbagai langkah, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, studi kasus moral, role playing, serta pembiasaan akhlak dalam kegiatan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai Islam dilakukan secara aplikatif dan kontekstual, sehingga siswa mampu memahami ajaran agama secara lebih bermakna. Pendekatan ini terbukti berdampak positif pada peningkatan keteladanan, kesadaran moral, kedisiplinan, dan sikap sosial siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran konstruktivisme memberikan kontribusi besar dalam membentuk peserta didik yang berkarakter mulia, kritis, dan berintegritas. Model ini tidak hanya membangun kecerdasan kognitif, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas dan akhlakul karimah yang berkelanjutan. Temuan ini menjadi rekomendasi bagi lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam memperkuat pendidikan karakter di era modern.

Kata Kunci: Strategi, Pembelajaran, Konstruktivisme, Guru PAI, Akhlakul Karimah

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dasar peserta didik, terutama dalam membangun akhlakul karimah sejak usia dini.¹ Di tengah tantangan era modern yang ditandai dengan derasnya arus informasi, perkembangan teknologi yang begitu cepat, serta perubahan pola interaksi sosial, pembentukan akhlak mulia menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan. Peserta didik saat ini tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga harus memiliki karakter yang kuat, sikap spiritual yang matang, serta kemampuan moral untuk menghadapi berbagai pengaruh negatif yang sangat mudah diakses melalui media digital. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI perlu diadaptasi agar mampu menjawab tantangan tersebut. Salah satu pendekatan yang relevan digunakan adalah pembelajaran konstruktivisme, yaitu pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses berpikir kritis.²

Dalam konteks pembelajaran PAI, konstruktivisme memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui kegiatan refleksi, diskusi, studi kasus, dan pembiasaan yang melibatkan tindakan nyata.³ Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam memahami nilai moral, mengevaluasi perilaku, dan membangun kesadaran spiritual secara mandiri. Pendekatan ini sangat relevan di MI Miftahuddiniyah Bekasi, mengingat karakteristik peserta didik yang membutuhkan pembelajaran bermakna dan kontekstual.

¹ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta," *Magister (S2)*, 2017, 254.

² Erfan Habibi et al., "Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumiddin," *EDUSHOPLA: Journal of Progressive Pedagogy* 2, no. 1 (2025): 92–110, <https://e-journal.stai-almaliki.ac.id/index.php/pai/article/view/138/104>.

³ Muh. Khoiril Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116, <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.

Guru PAI dalam hal ini memegang peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan akhlakul karimah. Strategi pembelajaran konstruktivisme tidak hanya berbasis pada metode yang kreatif dan inovatif, tetapi juga menuntut guru mampu membangun hubungan emosional yang positif, menghadirkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap aktivitas pembelajaran.⁴

Guru PAI memiliki posisi yang sangat strategis dalam dunia pendidikan Islam karena mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi figur sentral yang menjembatani antara teori keagamaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Peran ini menuntut guru untuk menghadirkan nilai-nilai akhlak tidak hanya dalam bentuk penjelasan konsep, tetapi juga melalui keteladanan, bimbingan, dan pembiasaan yang mampu menginspirasi peserta didik. Ketika guru mampu menunjukkan integritas, kedisiplinan, dan akhlak terpuji dalam keseharian, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai moral yang diajarkan dalam berbagai situasi dan konteks sosial. MI Miftahuddiniyah Bekasi, sebagai lembaga pendidikan Islam dasar, memiliki komitmen yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Upaya ini diwujudkan melalui budaya sekolah yang religius, kegiatan keagamaan yang rutin seperti shalat berjamaah dan tadarus, serta pembelajaran yang diarahkan pada pembentukan karakter. Namun, komitmen tersebut tidak akan sepenuhnya efektif tanpa dukungan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁶

Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran konstruktivisme menjadi salah satu pilihan strategis untuk memperkuat pembentukan akhlakul karimah. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, membangun pemahaman moral melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi, serta menumbuhkan kesadaran moral secara mandiri. Dengan konstruktivisme, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi benar-benar diinternalisasi melalui proses belajar yang bermakna. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggali lebih dalam bagaimana guru PAI menerapkan strategi pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MI Miftahuddiniyah Bekasi. Penelitian ini penting dilakukan sebagai kontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia sebagai fondasi utama dalam pendidikan Islam. Dengan strategi yang tepat, diharapkan peserta didik tumbuh menjadi generasi yang berakhlak luhur, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai moral yang kuat.⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam penerapan strategi pembelajaran konstruktivisme oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MI

⁴ Ika Kartika and Opan Arifudin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Jurnal Al-Amar* 4, no. 2 (2023): 147–60, <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/186/137>.

⁵ Fedry Saputra, "Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 176–88, <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C176>.

⁶ Raudlatul Jannah, "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 1, no. 1 (2017): 47–58, <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1211>.

⁷ Siti Rahayu and Muhamad Taufik Bintang Kejora, "Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Online Di Masa Pandemic Covid 19," *Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 89–103, <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v10i1.1253>.

Miftahuddiniyah Bekasi.⁸ Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara natural, mendalam, dan kontekstual, terutama terkait proses pendidikan yang melibatkan perilaku, pengalaman, dan interaksi manusia. Dengan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana strategi pembelajaran dijalankan, bagaimana peserta didik merespons, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam penerapannya.⁹

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan madrasah untuk melihat dinamika pembelajaran PAI, interaksi antara guru dan peserta didik, serta pembiasaan akhlak yang diterapkan di kelas maupun di luar kelas. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI sebagai informan utama, kepala madrasah, serta beberapa siswa dan orang tua sebagai informan pendukung. Wawancara ini ditujukan untuk menggali pemahaman lebih luas mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan serta persepsi mereka terhadap efektivitasnya dalam membentuk akhlakul karimah. Dokumentasi diperoleh melalui berbagai arsip sekolah, seperti silabus PAI, rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan kegiatan keagamaan, dan dokumen pendukung lainnya.¹⁰

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul direduksi untuk memfokuskan pada informasi relevan, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kemudian ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Metode penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi pembelajaran konstruktivisme oleh guru PAI dan kontribusinya dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MI Miftahuddiniyah Bekasi.¹¹

Hasil dan Pembahasan

A. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian perencanaan dan tindakan yang disusun secara sistematis oleh pendidik untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode atau teknik mengajar, tetapi juga mencakup bagaimana guru mengatur lingkungan belajar, membangun interaksi yang efektif, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Strategi pembelajaran menjadi pedoman penting yang membantu guru menentukan langkah-langkah yang tepat dalam mengelola proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi secara mendalam, aktif terlibat dalam kegiatan belajar, dan menunjukkan perubahan perilaku sesuai tujuan pendidikan. Lebih dari itu, strategi pembelajaran juga berkaitan dengan cara guru

⁸ Jurnal Penelitian, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Bireuen," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 5, no. 2 (2024): 127–68, <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>.

⁹ Mujtahidin Mujtahidin and M Luthfi Oktarianto, "Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 1 (2022): 95–106, <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i1.12263>.

¹⁰ Siti Mariyah Ulfah, Erhamwilda, and Adang M. Tsauri, "Peran Guru PAI Dalam Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Di SMA X Cimahi," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 85–89, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.361>.

¹¹ Novelia Koraag, Mariam Sondakh, and J.P.M. Tangkudung, "Peranan Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dalam Mengantisipasi Tindak Kriminal Anak Remaja Di Desa Pineleng 1," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 3 (2021): 1–11, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/34913>.

menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik, konteks lingkungan sekolah, serta materi ajar yang diajarkan.¹²

Seorang guru dituntut mampu merancang strategi yang fleksibel, adaptif, dan kreatif agar pembelajaran tidak hanya terasa menarik tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa. Strategi yang baik akan mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, bereksplorasi, dan membangun pengetahuannya sendiri. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi pembelajaran memiliki peran yang lebih kompleks karena tidak hanya menyangkut aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Guru PAI dituntut untuk mengemas pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan akhlak mulia secara efektif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat menjadi fondasi penting dalam menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan akhlakul karimah peserta didik. Melalui strategi yang terencana dan terarah, guru dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

B. Konstruktivisme Guru PAI

Konstruktivisme dalam konteks Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai agama melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan berbasis pada kehidupan nyata. Guru PAI dalam pendekatan konstruktivisme tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi yang menyampaikan materi secara ceramah, tetapi menjadi fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menemukan makna dari ajaran agama secara mandiri maupun melalui interaksi sosial. Melalui konstruktivisme, Guru PAI menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan pengalaman sehari-hari. Misalnya, ketika membahas akhlak terpuji, guru tidak hanya menjelaskan definisinya, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi, mengamati contoh nyata, menganalisis kasus, dan melakukan refleksi atas perilaku mereka sendiri.¹⁴

Dengan cara ini, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar diinternalisasi melalui proses berpikir dan pembiasaan. Selain itu, Guru PAI dalam pembelajaran konstruktivistik juga mendorong kolaborasi antar siswa melalui kerja kelompok, diskusi kelas, permainan edukatif, maupun proyek pembiasaan akhlak. Proses ini membuat peserta didik belajar dari pengalaman dan perspektif teman-temannya, sehingga nilai moral terbentuk melalui interaksi sosial yang sehat. Guru bertugas memastikan bahwa lingkungan pembelajaran tetap kondusif, penuh keteladanan, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme memberikan ruang yang luas bagi Guru PAI untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih hidup dan dinamis. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi aktivitas yang interaktif, menantang, dan penuh pengalaman nyata. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi mengajak peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman melalui pengamatan, diskusi, refleksi, dan praktik langsung. Proses

¹² Grisma Yuli Arta, "Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 170–90, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/3925/2821>.

¹³ Penelitian, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Bireuen."

¹⁴ Muhammad Asri Nasir, "Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis," *JSG: Jurnal Sang Guru* 1 (2022).

ini membuat pembelajaran terasa bermakna karena siswa dapat mengaitkan ajaran agama dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Pendekatan konstruktivisme juga memperkuat internalisasi akhlakul karimah, sebab siswa tidak hanya mengetahui konsep moral secara teoritis, tetapi juga merasakannya melalui pengalaman yang dibimbing oleh guru. Misalnya, saat mempelajari nilai kejujuran, siswa dilibatkan dalam kegiatan studi kasus, pengamatan perilaku, hingga praktik kejujuran dalam tugas kelompok. Ketika belajar tentang sopan santun, mereka tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi diajak mempraktikkan adab berbicara, menghormati guru, dan bekerja sama dengan teman. Proses belajar yang berorientasi pada pengalaman tersebut membuat nilai-nilai Islam menjadi lebih mudah ditanamkan dan dipertahankan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri makna ajaran Islam, konstruktivisme mendorong terbentuknya akhlak mulia secara lebih alami dan berkelanjutan. Mereka tidak hanya memahami apa yang benar, tetapi juga menyadari mengapa nilai tersebut penting dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan. Dalam konteks inilah, konstruktivisme menjadi pendekatan strategis yang mampu menguatkan karakter dan moral peserta didik, sehingga Guru PAI dapat memenuhi peran utamanya sebagai pembimbing spiritual dan pembentuk akhlak generasi muda.¹⁶

C. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan konsep moral dalam Islam yang menggambarkan perilaku terpuji, sikap mulia, dan karakter yang mencerminkan ajaran Rasulullah SAW. Istilah ini mencakup berbagai aspek etika yang menjadi fondasi kehidupan seorang Muslim, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, sopan santun, amanah, rendah hati, serta kemampuan menjaga hubungan baik dengan sesama. Akhlakul karimah bukan hanya sekadar rangkaian nilai moral, tetapi merupakan manifestasi nyata dari keimanan seseorang dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Dalam pendidikan, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, pembentukan akhlakul karimah menjadi tujuan utama yang harus diwujudkan sejak dini. Anak-anak pada usia ini berada dalam tahap perkembangan karakter yang sangat penting, sehingga nilai akhlak yang tertanam pada masa ini akan menjadi bekal mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.¹⁷

Pendidikan akhlak pada hakikatnya tidak dapat dibangun hanya melalui penyampaian teori atau hafalan materi keagamaan. Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam akan menjadi bermakna apabila diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan latihan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru, orang tua, dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang memungkinkan siswa mempraktikkan akhlak terpuji secara langsung. Misalnya, pembiasaan memberi salam, disiplin waktu, berkata jujur, menghormati guru, serta menjaga kebersihan lingkungan merupakan contoh konkret yang dapat menanamkan nilai akhlak dalam diri peserta didik. Keteladanan dari guru dan orang tua juga menjadi kunci utama, karena anak-anak lebih mudah meniru perilaku baik yang mereka lihat daripada hanya mendengar penjelasannya.

¹⁵ Tirtawaty Abdjul, *Model Pembelajaran Ryleac, Politeknik Gorontalo* (Gorontalo, 2019).

¹⁶ Faizmailatus Sofa and Reza Ayu Nur Safitri, "Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey Sebagai Metode Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah," *HEUTAGOGLA: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 45–62, <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-04>.

¹⁷ Siti Rohmah, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern," *Forum Tarbiyah* 10, no. 1 (2012): 269–79, <https://media.neliti.com/media/publications/70238-ID-relevansi-konsep-pendidikan-islam-ibnu-k.pdf>.

Akhlakul karimah juga memegang fungsi vital sebagai benteng moral bagi peserta didik di tengah derasnya arus tantangan era modern.¹⁸

Lingkungan sosial dan digital yang semakin kompleks membawa berbagai risiko, seperti perundungan, perilaku konsumtif, penyalahgunaan teknologi, hingga menurunnya empati dan kepedulian sosial. Dengan memiliki akhlak yang kuat, siswa mampu memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan, memilih perilaku yang benar, serta menghindari dampak negatif yang dapat merusak diri dan lingkungannya. Mereka menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan dan lebih matang dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, akhlakul karimah tidak hanya menjadi salah satu aspek pembelajaran PAI, tetapi merupakan tujuan utama dari keseluruhan pendidikan Islam. Tujuan ini menekankan pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia, perilaku yang santun, dan integritas yang kukuh. Melalui pendidikan akhlak yang komprehensif, diharapkan lahir generasi yang mampu membawa nilai-nilai kebaikan dalam setiap aspek kehidupan mereka.¹⁹

D. Strategi Pembelajaran Konstruktivisme Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di MI Miftahuddiniyah Bekasi

Strategi Pembelajaran Konstruktivisme Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di MI Miftahuddiniyah Bekasi merupakan upaya terencana yang berfokus pada bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membangun proses belajar yang aktif, bermakna, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam diri peserta didik.²⁰ Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, pembentukan akhlakul karimah menjadi prioritas utama karena pada usia ini karakter anak sedang berada dalam fase emas perkembangan, di mana setiap pengalaman belajar akan memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Pendekatan konstruktivisme menjadi strategi yang efektif bagi guru PAI karena menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri terhadap ajaran agama. Guru tidak mendominasi pembelajaran dengan ceramah, tetapi menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi, mengamati, bertanya, memecahkan masalah, dan merefleksikan pengalaman mereka.²¹

Misalnya, ketika membahas nilai kejujuran, guru mengajak siswa menganalisis kasus nyata, mendiskusikan dampak perilaku tidak jujur, dan mempraktikkan kejujuran dalam aktivitas sehari-hari. Melalui cara ini, nilai akhlak tidak hanya dipahami, tetapi benar-benar dirasakan dan dijalani. Selain itu, Guru PAI di MI Miftahuddiniyah Bekasi menerapkan strategi konstruktivistik melalui pembiasaan akhlak, proyek kolaboratif, dan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan seperti salam, senyum, sapa, adab berbicara, shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, serta budaya disiplin menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Guru berperan memberikan keteladanan secara nyata, karena dalam konstruktivisme model perilaku guru menjadi

¹⁸ Rini Mustika Putri, Enoch, and Dewi Mulyani, "Nilai-Nilai Pendidikan QS. An-Nahl Ayat 90 Tentang Anjuran Untuk Melakukan Akhlakul Karimah," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 537–42, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3868>.

¹⁹ M Nur Baitullah Akbar and Fikri Farikhin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2020): 57–73, <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/5>.

²⁰ Tinjauan Sosial-edukasi and Andien Rahwandira, "Social Studies in Education Transformasi Nilai Keagamaan Islam Untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif : A . Introduction" 02, no. 02 (2024): 75–92, <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/sse/article/view/4362/1169>.

²¹ Opi Andriani et al., "Pentingnya Mengenal Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni* 3, no. 2 (2025): 10–20, <https://www.ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JPVS/article/view/2929/1518>.

referensi utama bagi siswa dalam membangun pemahaman moral. Interaksi antara guru dan siswa yang hangat, dialogis, dan penuh nilai pedagogis juga menjadi ciri penting strategi konstruktivisme. Guru mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan, dan memahami nilai-nilai Islam tidak secara dogmatis, melainkan melalui proses berpikir kritis dan pengalaman sosial. Lingkungan belajar yang diciptakan guru bersifat kolaboratif, memungkinkan siswa belajar dari pengalaman teman-temannya, sehingga pembelajaran moral tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial.

Implementasi strategi konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Miftahuddiniyah Bekasi terbukti memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan akhlakul karimah peserta didik. Strategi ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), di mana mereka tidak hanya menerima pengetahuan agama secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan, menafsirkan, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata mereka. Melalui pendekatan konstruktivisme, siswa diajak untuk menghubungkan ajaran agama dengan situasi sehari-hari, seperti interaksi dengan teman, keluarga, maupun lingkungan sekolah. Proses refleksi menjadi bagian penting, sehingga mereka mampu menilai sendiri mana perilaku yang sesuai dengan akhlak mulia dan mana yang harus dihindari. Kegiatan diskusi, studi kasus, simulasi, hingga pemecahan masalah (*problem solving*) membuat siswa lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat sekaligus membangun kesadaran moral yang tumbuh dari pengalaman mereka sendiri, bukan sekadar dari hafalan materi.²²

Seiring berjalannya waktu, perubahan perilaku siswa semakin terlihat. Mereka menunjukkan peningkatan dalam kesantunan, kedisiplinan, empati, serta tanggung jawab sebagai bagian dari internalisasi nilai akhlak. Siswa menjadi lebih peka terhadap konsekuensi moral dari setiap tindakan, serta mulai membiasakan perilaku positif seperti menghormati guru, membantu teman, menjaga kebersihan, dan melaksanakan ibadah dengan kesadaran pribadi. Hal ini merupakan indikator bahwa strategi konstruktivisme tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan akhlak secara mendalam dan berkelanjutan. Keberhasilan implementasi strategi ini juga tidak lepas dari konsistensi guru PAI dalam menciptakan suasana belajar yang dialogis, inklusif, dan penuh keteladanan. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai, namun tetap menjadi figur moral yang mencontohkan perilaku akhlakul karimah dalam keseharian. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada penjelasan teoritis, tetapi menjadi proses transformasi karakter secara nyata.²³

Di tengah dinamika pendidikan modern yang semakin kompleks, sekolah tidak lagi cukup hanya menekankan capaian akademik semata. Dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi unggul sekaligus karakter yang kuat. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan sosial budaya menuntut hadirnya model pembelajaran yang mampu memperkuat identitas moral dan spiritual peserta didik. Dalam konteks inilah, strategi pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Miftahuddiniyah Bekasi tampil sebagai pendekatan yang relevan dan efektif. Pendekatan konstruktivisme memberikan ruang bagi siswa untuk membangun sendiri pemahaman

²² Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

²³ Moh. Wahyu Kurniawan, "Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Sd Muhammadiyah 4 Batu," *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 8 (2021): 295–302, <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/1393>.

mereka tentang ajaran Islam melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Dalam proses ini, siswa tidak hanya disuguhi konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi diajak untuk menghubungkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak bukan hanya dipahami secara logis, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam tindakan. Hal ini mendorong terbentuknya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.²⁴

Implementasi strategi konstruktivisme di MI Miftahuddiniyah Bekasi telah menunjukkan bahwa pembelajaran PAI mampu berkembang menjadi wahana yang efektif dalam mentransformasi karakter peserta didik secara menyeluruh. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar melalui aktivitas yang menuntut keaktifan siswa. Suasana belajar yang dibangun—kolaboratif, dialogis, dan berpusat pada siswa—menjadikan kelas PAI sebagai ruang yang hidup, dinamis, dan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan dengan cara yang lebih bermakna. Melalui diskusi kelompok, studi kasus, proyek perilaku, hingga refleksi pengalaman keseharian, siswa terdorong untuk berpikir kritis dan menilai kembali tindakan mereka sendiri. Mereka tidak sekadar menerima materi akidah, akhlak, dan fiqih sebagai hafalan, tetapi diajak memahami makna di balik nilai-nilai tersebut. Proses ini membentuk kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri siswa, bukan karena paksaan atau ketakutan terhadap hukuman. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak diposisikan sebagai dogma kaku, melainkan sebagai tuntunan hidup yang relevan dan aplikatif dalam berbagai situasi nyata.²⁵

Guru PAI juga memberikan keteladanan dalam sikap, tutur kata, dan interaksi sehari-hari, sehingga siswa dapat melihat langsung bagaimana akhlakul karimah diwujudkan. Keteladanan ini menjadi bagian penting dari pembelajaran konstruktivistik, karena siswa membangun pemahamannya berdasarkan pengalaman konkret dan pengamatan langsung. Mereka belajar disiplin melalui kegiatan rutin, belajar tanggung jawab melalui tugas kolaboratif, dan belajar empati melalui interaksi sosial yang diarahkan pada nilai kebersamaan dan kepedulian. Model pembelajaran seperti ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang tidak hanya menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan moral yang kuat. Konstruktivisme memungkinkan terjadinya harmoni antara aspek kognitif dan afektif, sehingga pembelajaran PAI benar-benar menghasilkan perubahan perilaku, bukan sekadar pemahaman konsep. Keberhasilan MI Miftahuddiniyah Bekasi dalam menerapkan pendekatan ini dapat menjadi contoh inspiratif bagi lembaga pendidikan lain yang ingin memperkuat pendidikan karakter secara nyata.²⁶

Integrasi nilai-nilai Islam secara aplikatif dan kontekstual memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga santun dalam sikap dan matang dalam spiritualitas. Dalam pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme, nilai-nilai Islam tidak diajarkan sebagai konsep abstrak yang jauh dari kehidupan siswa, melainkan dihadirkan dalam bentuk pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan dinamika keseharian mereka. Melalui pendekatan ini, siswa belajar memahami makna kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati,

²⁴ Arta, "Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi."

²⁵ Devi Alhayatun Nufuz et al., "Strategi Efektif Dalam Manajemen Perubahan: Membangun Ketahanan Organisasi Di Era Digital Devi," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (2025): 540–47, <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/388/378>.

²⁶ Desy Wahyuningsari et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 529–35, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>.

dan sikap saling menghormati berdasarkan situasi yang mereka alami secara langsung, sehingga setiap nilai moral tertanam secara lebih mendalam. Di era modern yang sarat tantangan moral, keterampilan berpikir reflektif menjadi kunci bagi siswa untuk dapat mengevaluasi dirinya sendiri, mengontrol tindakan, dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku. Siswa yang terbiasa melakukan refleksi diri akan memiliki kecerdasan moral yang kuat, sehingga mampu membedakan mana perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang bertentangan. Mereka belajar mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai-nilai kebaikan, bukan hanya mengikuti dorongan emosi atau pengaruh lingkungan. Kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh negatif, seperti perilaku konsumtif, penyalahgunaan teknologi, pergaulan bebas, hingga menurunnya empati sosial.²⁷

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran konstruktivistik memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk membangun karakter yang tidak hanya baik secara teori, tetapi juga kuat dalam praktik kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar menghafal konsep akhlakul karimah, tetapi mereka diajak untuk memaknai, merasakan, dan mempraktikkannya secara langsung dalam berbagai situasi yang mereka hadapi. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian sosial diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, siswa mulai membentuk kebiasaan yang pada akhirnya melekat sebagai bagian dari jati diri mereka. Konsistensi inilah yang menjadi dasar terbentuknya pribadi berintegritas—pribadi yang tetap berpegang pada nilai-nilai Islam meskipun berada dalam kondisi yang menantang. Dampak pembiasaan moral tersebut tidak hanya tampak di lingkungan sekolah. Siswa yang telah terbiasa berperilaku baik membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Mereka menjadi individu yang santun terhadap orang tua, mampu menjaga hubungan baik dengan teman sebaya, serta menunjukkan tanggung jawab dalam tugas-tugas rumah maupun aktivitas sosial.²⁸

Pendidikan akhlak melalui pendekatan konstruktivistik pada dasarnya menjadi proses internalisasi nilai yang berlangsung secara menyeluruh, mendalam, dan berkesinambungan. Nilai-nilai Islam tidak disampaikan sebagai pengetahuan yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar sehari-hari sehingga siswa mampu memahami maknanya, merasakannya, dan menerapkannya secara nyata. Proses internalisasi ini menciptakan pembelajaran yang jauh melampaui ranah formal, karena nilai-nilai tersebut berkembang menjadi bagian dari pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pembelajaran konstruktivistik, peserta didik didorong untuk aktif berpikir, menganalisis, dan merefleksikan tindakan mereka berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini membangun kemampuan berpikir kritis yang tidak hanya terarah pada persoalan akademik, tetapi juga pada persoalan moral—misalnya bagaimana bersikap adil, bagaimana bertanggung jawab, dan bagaimana bertindak sesuai ajaran agama dalam situasi yang berbeda-beda. Kepekaan sosial pun tumbuh karena siswa terbiasa berdialog, bekerja sama, saling menghargai, dan merasakan dampak tindakan mereka terhadap

²⁷ Arifah Suryaningsih, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Secara Online Pada Pelajaran Animasi 2D Melalui Strategi Komunikasi Persuasif," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 5, no. 1 (2020): 9–15, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.143>.

²⁸ Serfin Laia et al., "Transformasi Pendidikan Melalui Pengantar Kurikulum: Tinjauan Terkini Dan Tantangan Masa Depan," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 197–210, <https://doi.org/10.62738/ej.v4i1.78>.

orang lain. Dengan demikian, ketangguhan moral dan spiritual peserta didik berkembang secara alami seiring proses pembelajaran.²⁹

Kontribusi pendekatan konstruktivistik dalam mempersiapkan generasi masa depan tampak pada pembentukan kepribadian yang kuat dan berkarakter. Siswa menjadi lebih mandiri dalam berpikir, percaya diri mengambil keputusan, serta memiliki komitmen tinggi untuk mempertahankan nilai-nilai kebaikan. Mereka tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi mampu menghidrarkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya pegangan saat menghadapi godaan dan tantangan era modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, empati, dan tanggung jawab tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi gaya hidup yang senantiasa tercermin dalam sikap dan tindakan mereka. Generasi yang dibentuk melalui pendekatan ini adalah generasi yang mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Mereka membawa nilai-nilai Islam ke dalam interaksi sosial, menjaga keharmonisan lingkungan, serta memberi kontribusi bagi terciptanya tatanan sosial yang bermoral dan beradab. Ketika berada di tengah masyarakat, mereka bukan hanya menjadi bagian dari perubahan, tetapi juga pelopor dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan mendorong terciptanya lingkungan yang lebih beretika. Dengan demikian, pembelajaran konstruktivistik dalam PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk insan yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Pendekatan ini menanamkan nilai spiritual dan moral yang kuat, menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dan tetap teguh memegang prinsip-prinsip Islam yang menjadi landasan hidup mereka.³⁰

Kesimpulan

Strategi Pembelajaran Konstruktivisme yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Miftahuddiniyah Bekasi terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, interaktif, dan berbasis pengalaman, guru mampu menciptakan proses belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai moral secara mendalam. Siswa tidak hanya diajarkan untuk mengetahui ajaran agama, tetapi juga diajak untuk memahami, merefleksikan, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan konstruktivistik memungkinkan terbentuknya pembiasaan moral yang berkelanjutan dan konsisten. Nilai-nilai Islam dihadirkan secara aplikatif dan kontekstual sehingga siswa mampu mengembangkan karakter yang berintegritas, memiliki kepekaan sosial, serta siap menghadapi tantangan moral era modern. Proses pembelajaran ini juga mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab pribadi, dan kesadaran spiritual yang kuat pada diri peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI melalui konstruktivisme tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga melahirkan generasi berakhlak mulia yang mampu menjadi agen perubahan positif di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, strategi pembelajaran konstruktivisme dapat dijadikan model yang inspiratif bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan pendidikan karakter yang holistik, relevan, dan berkelanjutan.

²⁹ Wiputra Cendana Nanik Margaret Tarihoran, "Upaya Guru Dalam Adaptasi Manajemen Kelas Untuk Efektivitas Pembelajaran Daring," *Jurnal Perseda* III, no. 3 (2020): 134–40, <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/1010/571>.

³⁰ Rahmad Hidayat, Deddy Iskanadar, and Andri Azhari, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pembelajaran Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013," *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah* 15, no. 2 (2019): 1–20, https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/Al_JAMI/article/view/92/54.

Daftar Pustaka

- Abdul, Tirtawaty. *Model Pembelajaran Ryleac. Politeknik Gorontalo*. Gorontalo, 2019.
- Akbar, M Nur Baitullah, and Fikri Farikhin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2020): 57–73. <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/5>.
- Andriani, Opi, Dea Irwana Putri, Hilda Eriska, Budi Kurniya, and Nova Dwi Rahmadani. "Pentingnya Mengenal Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni* 3, no. 2 (2025): 10–20. <https://www.ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JPVS/article/view/2929/1518>.
- Arta, Grisma Yuli. "Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 170–90. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/3925/2821>.
- Faizmailiatu Sofa, and Reza Ayu Nur Safitri. "Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey Sebagai Metode Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 45–62. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-04>.
- Habibi, Erfan, Dyah Nawangsari, Hepni Zein, Musyaffa Rafiqie, U I N Kiai, Haji Achmad, Sidiq Jember, and Universitas Ibrahimy. "Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya ' Ulumiddin." *EDUSHOPLA: Journal of Progressive Pedagogy* 2, no. 1 (2025): 92–110. <https://e-journal.stai-almaliki.ac.id/index.php/pai/article/view/138/104>.
- Hidayat, Rahmad, Deddy Iskanadar, and Andri Azhari. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pembelajaran Pendekatan Sainifik Pada Kurikulum 2013." *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah* 15, no. 2 (2019): 1–20. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/Al_JAMI/article/view/92/54.
- Jannah, Raudlatul. "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 1, no. 1 (2017): 47–58. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1211>.
- Kartika, Ika, and Opan Arifudin. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Amar* 4, no. 2 (2023): 147–60. <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/186/137>.
- Koraag, Novelia, Mariam Sondakh, and J.P.M. Tangkudung. "Peranan Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dalam Mengantisipasi Tindak Kriminal Anak Remaja Di Desa Pineleng 1." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 3 (2021): 1–11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/34913>.
- Kurniawan, Moh. Wahyu. "Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Sd Muhammadiyah 4 Batu." *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 8 (2021): 295–302. <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/1393>.
- Laia, Serfin, Firmansyah Firmansyah, Krismonika Krismonika, and Putry Bogha. "Transformasi Pendidikan Melalui Pengantar Kurikulum: Tinjauan Terkini Dan Tantangan Masa Depan." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 197–210. <https://doi.org/10.62738/ej.v4i1.78>.
- Masitoh, Umi. "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta." *Magister (S2)*, 2017, 254.
- Mujtahidin, Mujtahidin, and M Luthfi Oktarianto. "Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu." *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 1 (2022): 95–106. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i1.12263>.
- Mustika Putri, Rini, Enoch, and Dewi Mulyani. "Nilai-Nilai Pendidikan QS. An-Nahl Ayat 90 Tentang Anjuran Untuk Melakukan Akhlakul Karimah." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 537–42. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3868>.
- Nanik Margaret Tarihoran, Wiputra Cendana. "Upaya Guru Dalam Adaptasi Manajemen Kelas Untuk Efektivitas Pembelajaran Daring." *Jurnal Perseda* III, no. 3 (2020): 134–40.

- <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/1010/571>.
- Nasir, Muhammad Asri. "Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis." *JSG: Jurnal Sang Guru* 1 (2022).
- Nufuz, Devi Alhayatun, Muhammad Hadyanshah Mahendra, Abdullah Faqih, and Nurul Setianingrum. "Strategi Efektif Dalam Manajemen Perubahan: Membangun Ketahanan Organisasi Di Era Digital Devi." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (2025): 540–47. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/388/378>.
- Penelitian, Jurnal. "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Bireuen." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 5, no. 2 (2024): 127–68. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>.
- Rahayu, Siti, and Muhamad Taufik Bintang Kejora. "Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Online Di Masa Pandemic Covid 19." *Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 89–103. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v10i1.1253>.
- Rifa'i, Muh. Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.
- Rohmah, Siti. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern." *Forum Tarbiyah* 10, no. 1 (2012): 269–79. <https://media.neliti.com/media/publications/70238-ID-relevansi-konsep-pendidikan-islam-ibnu-k.pdf>.
- Saputra, Fedry. "Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 176–88. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C176>.
- Sosial-edukasi, Tinjauan, and Andien Rahwandira. "Social Studies in Education Transformasi Nilai Keagamaan Islam Untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif : A . Introduction" 02, no. 02 (2024): 75–92. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/sse/article/view/4362/1169>.
- Suryaningsih, Arifah. "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Secara Online Pada Pelajaran Animasi 2D Melalui Strategi Komunikasi Persuasif." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 5, no. 1 (2020): 9–15. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.143>.
- Ulfah, Siti Mariyah, Erhamwilda, and Adang M. Tsauri. "Peran Guru PAI Dalam Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Di SMA X Cimahi." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 85–89. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.361>.
- Wahyuningsari, Desy, Yuniar Mujiwati, Lailatul Hilmiyah, Febianti Kusumawardani, and Intan Permata Sari. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 529–35. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>.
- Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.